



Implementasi Kebijakan Pembelajaran Berbasis Karakter Di MDTA Al-Mahalli Centre

Alfi Hafifah Habibah¹, Siti Hanifah Hanum², Rizki Akmalia³, Farhana⁴,
M. Abdillah Khairi⁵, Rahmad Riadi⁶

Email: hanifahhanumnum@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹²⁴⁵⁶, Universitas Al Washliyah Medan³

Received: 7 Desember 2024

Revised: 16 Desember 2024

Accepted: 30 Desember 2024

ABSTRACT

This study discusses the implementation of character-based learning policies at Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al-Mahalli Center as part of efforts to strengthen character education in accordance with Presidential Regulation No. 87 of 2017. Using a qualitative approach and descriptive methods, this study observed the practice of managing character learning through observation, interviews, and documentation studies. The results of the study indicate that the implementation of this policy is influenced by various factors, such as teacher commitment, parental involvement, and school environmental support. The study also identified obstacles in the implementation of character values, such as low commitment of educators and minimal community support. Therefore, collaboration between schools, families, and communities is the key to success in strengthening character education to produce a generation with noble character, ethics, and superior academic competence.

Keywords: Character education, learning policy, policy implementation.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas implementasi kebijakan pembelajaran berbasis karakter di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Al-Mahalli Centre sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter sesuai dengan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini mengamati praktik pengelolaan pembelajaran karakter melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti komitmen guru, keterlibatan orang tua, dan dukungan lingkungan sekolah. Penelitian juga mengidentifikasi kendala dalam penerapan nilai-nilai karakter, seperti rendahnya komitmen tenaga pendidik dan minimnya dukungan masyarakat. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam penguatan pendidikan karakter untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, beretika, dan memiliki kompetensi akademik yang unggul.

Kata kunci: Pendidikan karakter, kebijakan pembelajaran, implementasi kebijakan.

©2024 by Alfi Hafifah Habibah¹, Siti Hanifah Hanum², Rizki Akmalia³,
Farhana⁴, M. Abdillah Khairi⁵, Rahmad Riadi⁶.

Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Latar belakang laporan ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya implementasi kebijakan pembelajaran berbasis karakter di sekolah-sekolah, khususnya di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA). Sejalan dengan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

PPK), kebijakan ini merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan komponen penting dari sistem pendidikan, terutama untuk pengembangan karakter siswa di sekolah-sekolah seperti Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA). Tujuan dari Kebijakan Pembelajaran Berbasis Karakter (PBK) adalah untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Namun, implementasi kebijakan ini seringkali menghadapi berbagai masalah yang harus diidentifikasi dan diatasi.

Dalam pendidikan nasional, pendidikan karakter menjadi sangat penting karena tujuan membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik tetapi juga memiliki nilai moral dan etika yang kuat. Dalam praktiknya, pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan karakter tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah dan interaksi sosial di luar lingkungan formal. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan kebijakan ini termasuk dukungan dari sekolah dan orang tua serta sarana dan prasarana yang memadai. Di sisi lain, faktor-faktor yang menghambat termasuk kurangnya komitmen guru dan keterlibatan orang tua yang rendah dalam pendidikan karakter (Samrin, 2015: 10).

Kurangnya Komitmen Guru merupakan Salah satu masalah utama adalah guru tidak berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan atau pemahaman yang buruk tentang pentingnya pendidikan karakter. Peran Orang Tua dan Masyarakat juga merupakan Keterlibatan dalam membantu pendidikan karakter juga sangat penting. Namun, seringkali tidak ada komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, yang berarti tidak ada dukungan dari rumah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk berkomunikasi dengan orang tua dengan baik dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter. Kebijakan pembelajaran berbasis karakter adalah langkah strategis yang diambil MDTA untuk menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia.

Diharapkan tujuan kebijakan ini tercapai secara optimal dengan melibatkan semua pihak dalam proses pendidikan dan mengatasi hambatan yang ada. Laporan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana dan kapan kebijakan pendidikan karakter diterapkan di sekolah MDTA.

METODE

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, yang dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Nasution, 2023: 25). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan terhadap pengelolaan yang dilakukan guru di dalam kelas. Juga pengamatan terhadap interaksi guru dengan siswa. Peneliti mengamati media yang digunakan guru dan metode belajar yang digunakan. Adapun wawancara dilakukan untuk mengetahui dan melengkapi data dan sebagai upaya memperoleh data yang akurat. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai salah seorang guru yang mana narasumber memberikan jawaban atas pertanyaan terkait dari topik pembahasan yang diambil. Selanjutnya studi dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk mempertajam analisis penelitian. Dalam studi dokumentasi peneliti mengamati kegiatan-kegiatan seperti apa saja yang dilakukan untuk penanaman karakter pada siswa. Hal itu dapat menjadi acuan dalam mengamati peningkatan penanaman nilai karakter pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keberhasilan dalam menyelenggarakan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui pendidikan karakter dapat pula dipengaruhi oleh cara ataupun pendekatan yang dipergunakan dalam menyampaikannya. Ada empat model pendekatan penyampaian pendidikan karakter, antara lain:

- a) Model sebagai mata pelajaran tersendiri (monolitik): Model ini menganggap pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri, dan oleh karena itu

dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri. Pendekatan ini adalah pendekatan model lama, di mana nilai-nilai karakter dimasukkan ke dalam satu mata pelajaran dan diajarkan dan ditransfer melalui pembelajaran di kelas. Dalam pendekatan ini, banyak siswa menganggap pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri. Model yang lebih mudah diinternalisasi nilai-nilai kehidupan diperlukan karena keadaan dan waktu berubah.

- b) Model terintegrasi dalam semua bidang studi: Pendekatan kedua untuk menerapkan pendidikan karakter adalah menerapkannya dalam semua bidang studi. Dalam model ini, guru dapat memilih pendidikan karakter yang sesuai dengan tema dan pokok bahasan masing-masing bidang studi. Dengan demikian, setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter.
- c) Model penanaman nilai-nilai karakter di luar pelajaran: Model ini dapat diterapkan di luar kegiatan pembelajaran formal. Pendekatan ini lebih fokus pada pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan di mana nilai-nilai hidupnya dibahas dan didiskusikan. Model kegiatan ini dapat diterapkan oleh guru sekolah yang ditugaskan atau diberikan kepada lembaga lain. Metode ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman secara langsung dan kongkrit. Tidak ada dalam struktur tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran sekolah. Akibatnya, akan membutuhkan lebih banyak waktu dan biaya.
- d) Model gabungan Pendekatan ini menggabungkan model integrasi dan model luar pengajaran. Ini dapat diterapkan dalam tim guru dan dengan pihak luar sekolah. Semua guru terlibat dalam model ini, dan mereka juga dapat belajar dari orang lain untuk mengembangkan diri mereka sendiri dan siswa mereka. Melalui kegiatan yang direncanakan dengan baik, siswa menerima informasi tentang nilai-nilai dan juga mendapatkan pengalaman yang memperkuat mereka. Pendidikan karakter harus ada di semua materi pelajaran karena merupakan bagian dari pendidikan nasional (Rosidatun, 2018: 7).

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai model:

- 1) Kegiatan Luar Kelas: Kegiatan seperti seni, olahraga, pramuka, dan organisasi siswa berfungsi sebagai alat penting untuk menanamkan prinsip seperti kerja

sama, kepemimpinan, dan rasa tanggung jawab. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis melalui kegiatan ini, tetapi mereka juga mempelajari nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Banyak lembaga pendidikan menganggap kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari kurikulum, sehingga dipandang sebelah mata dan tidak diperhatikan. Namun, kegiatan tambahan dapat membantu anak melahirkan bakat terbesarnya jika dirancang dengan baik dan diawasi oleh profesional. Nilai-nilai karakter yang mulai terkikis dapat ditanamkan ke dalam diri peserta didik bukan hanya bakat (Taufiqur Rahman & Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, 2019: 15).

Salah satu fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menyiapkan siswa untuk masa depan:

- a. Pengembangan—mengembangkan kemampuan dan kreatifitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka;
 - b. Sosial—mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik
 - c. Rekreatif: kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk menciptakan suasana yang rileks, mengembirakan, dan menyenangkan bagi peserta didik yang membantu perkembangan mereka.
 - d. Persiapan karir: kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk meningkatkan kesiapan peserta didik untuk karir mereka.
- 2) Budaya Sekolah: Sekolah sebagai institusi pendidikan formal menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa melalui tradisi, peraturan, dan kegiatan rutin. Contohnya, program rutin seperti doa bersama dapat membentuk kebiasaan disiplin dan religius siswa (Pramana & Trihantoyo, 2021: 7).
- 3) Keteladanan Guru: Guru sangat penting dalam mengajar karakter. Perilaku mereka yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral seperti kejujuran dan empati dapat sangat memengaruhi pembentukan karakter siswa mereka.

Dalam hal pembentukan karakter, lingkungan sangat penting, baik dalam keluarga, sekolah, masyarakat, maupun dunia digital:

- 1) Lingkungan Keluarga: Keluarga adalah lingkungan pertama yang mempengaruhi pembentukan karakter anak. Metode pengasuhan yang demokratis, disiplin, dan penuh kasih sayang dapat membantu membangun nilai-nilai moral sejak dini. Pola asuh orang tua yang memenuhi kebutuhan anak membantu pertumbuhan karakternya. Begitu juga keadaan keuangan keluarga. Finansial keluarga yang baik akan membantu orang tua memenuhi kebutuhannya, termasuk kebutuhan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan sel-sel otak yang optimal. Budaya keluarga juga memengaruhi karakter anak. Keluarga yang memiliki budaya yang baik akan menghasilkan karakter yang baik, dan keluarga yang memiliki budaya yang buruk akan menghasilkan karakter yang buruk. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh penting terhadap proses pembentukan karakter anak sebagai peserta didik. Lingkungan keluarga yang harmonis akan mendukung penuh proses pembentukan karakter anak sehingga dapat berjalan dengan optimal (Ramdhani, 2018: 6).
- 2) Lingkungan Sekolah: Sekolah adalah tempat di mana anak-anak belajar berinteraksi dengan orang-orang dengan latar belakang yang berbeda. Siswa dapat mempelajari prinsip seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghormati melalui pembelajaran formal, kegiatan kelompok, dan interaksi sosial. Lingkungan memberikan stimulus (rangsangan) kepada individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi, individu dapat mengalami perubahan pada diri mereka sendiri, seperti perubahan tingkah laku, atau individu juga dapat mengubah lingkungan mereka sendiri, dengan dampak yang baik atau buruk. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi lingkungan sangat penting untuk belajar. Hasil belajar setiap orang dianggap berbeda karena lingkungan tempat mereka belajar. Sehingga, dapat dikaitkan bahwa dominasi lingkungan memiliki pengaruh kuat pada pendidikan karakter (Ramdhani, 2018: 9).
- 3) Lingkungan Masyarakat: Nilai seperti tanggung jawab sosial, kepedulian, dan solidaritas dapat ditanamkan melalui kegiatan sosial seperti kerja bakti, pengajian, atau gotong royong. Perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh

masyarakat selain lingkungan keluarga dan sekolahnya. Masyarakat, yang terdiri dari orang-orang yang saling bergantung satu sama lain, membantu anak-anak memahami arti hidup, menganut agama Islam, berbuat baik, dan cinta damai. Jika nilai-nilai Islam masuk ke dalam budaya seseorang, itu dapat secara tidak langsung membentuk karakter anak. Orang-orang di masyarakat harus mematuhi norma-norma yang ada, karena norma-norma ini membentuk cara mereka bertindak dan berperilaku.

Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat antara lain:

- a) Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah;
- b) Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum;
- c) Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik. Kendala kendala yang dihadapi dimasyarakat.
- d) Tidak ada kepedulian;
- e) Tidak merasa bertanggung jawab;
- f) Menganggap perbuatan anak adalah hal yang sudah biasa.

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, menurut Shihab, situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan.

- 4) Lingkungan Digital: Di era teknologi, anak-anak terpapar lingkungan digital sejak usia dini. Media sosial dan internet dapat menjadi sarana pendidikan karakter jika digunakan dengan bijak, namun juga dapat memberikan pengaruh negatif jika tidak ada pengawasan. Literasi digital menjadi kunci untuk membentuk individu yang cerdas secara emosional dan bijak dalam bermedia. Lingkungan digital memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter individu, terutama di era di mana teknologi informasi dan komunikasi sangat mendominasi kehidupan sehari-hari.

Tantangan dan Peluang—Lingkungan digital juga membawa tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter. Misalnya, jika seseorang terpapar konten negatif atau perilaku buruk di internet, sikap dan perilaku mereka dapat berubah. Akibatnya, sangat penting untuk membuat lingkungan digital yang positif dan mendukung di mana nilai-nilai positif dapat ditegakkan dan diperkuat. Lingkungan digital sangat kompleks dalam pembentukan karakter. Orang dapat membangun karakter yang kuat dan optimis dengan memanfaatkan peluang dan menghadapi tantangan. Pemahaman yang mendalam tentang moral, tanggung jawab, dan interaksi sosial di dunia maya diperlukan untuk pendidikan karakter yang efektif di era modern.

Pembahasan

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membentuk individu menjadi individu bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya dalam relasinya dengan orang lain, dunianya, dan diri mereka sendiri dalam komunitas pendidikan. Akibatnya, pendidikan karakter secara konsisten berfokus pada pembentukan individu bermoral, yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang relevan dengan perilaku mereka. Filosofi pendidikan karakter berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Felta, 2018: 15). Pendidikan karakter melibatkan tiga aspek utama:

- 1) Pengetahuan Moral (Moral Knowing): Pemahaman tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral.
- 2) Perasaan Moral (Moral Feeling): Kemampuan untuk merasakan pentingnya nilai-nilai moral.
- 3) Perilaku Moral (Moral Behavior): Kemampuan untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai moral tersebut.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak-anak sehingga mereka menjadi orang yang unggul dan bermartabat. Ada tujuh alasan utama mengapa pendidikan karakter harus diberikan:

- 1) Untuk memastikan bahwa anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam hidup mereka;
- 2) Untuk meningkatkan prestasi akademik mereka;
- 3) Mendidik siswa untuk menghormati orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;
- 4) Berangkat dari masalah moral-sosial seperti ketidakjujuran, ketidaksopanan, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
- 5) Membuat persiapan terbaik untuk menentang perilaku di tempat kerja.

Terdapat sembilan pilar karakter mulia yang penting untuk ditanamkan dalam pendidikan karakter: (1) cinta kepada Allah dan kebenaran; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) Amanah; (4) Hormat dan santun; (5) Kasih sayang, peduli, kerja sama; (6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; (7) Adil dan berjiwa kepemimpinan; (8) Baik dan rendah hati; dan (9) Toleransi dan cinta damai. (Mukhid, 2019: 314).

Diknas menyisipkan 18 nilai-nilai pendidikan berkarakter dalam proses pendidikannya sejak tahun 2011 di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia, yaitu: (1) Religius; (2) Jujur, (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja Keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung Jawab (Tsauri, 2015: 10).

Pendidikan karakter ini sudah dijelaskan didalam Al-qur'an dalam Surah Luqman: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: '(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."

Tafsir: Surah Luqman ayat 13 merupakan bagian penting dari Al-Qur'an yang memberikan nasihat berharga mengenai pendidikan karakter, terutama dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak. Dalam ayat ini, Luqman, yang

dikenal sebagai seorang yang bijaksana, memberikan nasihat kepada anaknya tentang pentingnya tauhid dan berbakti kepada orang tua.

Pendidikan karakter pada ayat ini adalah pentingnya Tauhid, nasihat Luqman kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah menunjukkan bahwa pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman yang benar tentang Tuhan. Ini adalah fondasi utama untuk pembentukan karakter yang baik, di mana anak-anak dididik untuk mengenal dan menyembah Allah dengan benar, serta kesadaran moral, dimana Luqman mengajarkan anaknya konsekuensi moral dari tindakan dengan menekankan bahwa syirik (mempersekutukan Allah) adalah kezaliman yang besar. Ini meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya menjadi jujur dan jujur dalam hidupnya.

SIMPULAN

Implementasi kebijakan pembelajaran berbasis karakter di MDTA Al-Mahalli Centre bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga berkepribadian mulia, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai moral sesuai ajaran Islam. Kebijakan ini dilakukan melalui pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran. Implementasi kebijakan ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, implementasi kebijakan pembelajaran berbasis karakter di MDTA Al-Mahalli Centre telah memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan berakhlak mulia. Namun, diperlukan upaya berkelanjutan untuk menghadapi berbagai tantangan dan memastikan keberlanjutan program ini di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Felta. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM: PERSPEKTIF FILSAFAT (Character Education In Islam: A Philosophy Perspective). *Pendidikan Islam*, 2(1), 1–18.
- Jaenuri, J. (2017). Pengembangan Soft Skill Guru. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 123–140. <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.123-140>

- Mukhid, A. (2019). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN. *Nuansa*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu_rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Pramana, M. E. A., & Trihantoyo, S. (2021). Pembentukan Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah di jenjang Sekolah Dasar. *Inspirasi Management Pendidikan*, 9(3), 765.
- Ramdhani, M. A. (2018). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Journal Pendidikan Universitas Garut*, 08(1), 28–37. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>
- Rosidatun. (2018). Model Implementasi Pendidikan Karakter. *Gramedia Communication*, 19–21.
- Samrin. (2015). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Al Ta'dib*, 8(1).
- Taufiqur Rahman, & Siti Masyarafatul Manna Wassalwa. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*.